

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Awal mula majelis ini berlokasi di rumah pimpinan majelis yaitu di Jalan Pangeran Hidayatullah, Komplek Triwijaya Residence, Jalur 1, No. 24, Benua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kemudian Majelis Taklim Muslimah Almira ini pindah ke bangunan baru di Seberang rumah pimpinan majelis yaitu di Jalan Pangeran Hidayatullah, Komplek Triwijaya Residence, Jalur 1, No. 25, Benua Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

##### **2. Riwayat Hidup Ibu Maslianti Mandasari (Pimpinan Majelis)**

Ibu Maslianti Mandasari yang akrabnya dipanggil Ummi Yanti adalah sosok yang memiliki dedikasi tinggi dalam bidang keagamaan dan sosial. Beliau lahir di Banjarmasin pada 13 Maret 1974 dari pasangan Bapak Masiani dan Ibu Rusmiati. Sebagai anak pertama dari enam bersaudara, beliau telah menunjukkan jiwa kepemimpinan sejak usia muda dan menjadi teladan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, Ibu Maslianti Mandasari menempuh pendidikan hingga jenjang Sarjana Akuntansi, yang telah membekali beliau dengan wawasan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan dan administrasi. Kehidupan

pribadi beliau juga berjalan harmonis; pada tahun 1995, beliau menikah dan dikaruniai dua orang anak serta telah memiliki seorang cucu.

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan keagamaan, beliau memiliki komitmen yang kuat dalam memperdalam ajaran Islam. Puncak perjalanan spiritual beliau adalah keberangkatan haji pada tahun 2015, yang semakin memperkuat tekadnya untuk mengabdikan diri dalam syiar Islam.

Saat ini, Ibu Maslianti Mandasari memegang peran penting sebagai pimpinan majelis taklim, di mana beliau berkontribusi dalam membimbing dan membina jemaah dalam memperdalam ilmu agama. Dengan pengalaman hidup yang matang, beliau terus berupaya memberikan yang terbaik bagi komunitasnya, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

### **3. Riwayat Hidup Ustazah Sumaiya Sufyan**

Ustazah Sumaiya Sufyan merupakan pengisi kajian rutin di Majelis Taklim Muslimah Almira Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara langsung diketahui bahwa beliau bernama lengkap Sumaiya Sufyan, lahir di Banjarmasin, 21 Mei 1991. Beliau adalah anak pertama dari pasangan Bapak Sufyan Nur dan Ibu Kautsar.<sup>1</sup>

Informasi lebih lanjut mengenai akun sosial media, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, hobi, motto, bahasa yang dikuasai, dan status beliau diperoleh dari pamphlet resmi yang dibagikan oleh asisten beliau. Dalam pamphlet tersebut

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Ustazah Sumaiya Sufyan (Pengisi Kajian), Pada Tanggal 19 Mei 2024.

disebutkan bahwa Ustazah Sumaiya Sufyan merupakan seorang pendidik yang memiliki pengalaman luas di bidang pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Beliau lahir di Banjarmasin pada 21 Mei 1991 dan telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam dunia pendidikan sejak menempuh pendidikan di berbagai institusi ternama.

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari PP Tahfizul Al-Qur'an Asy-Syadzili III di Tumpang, Malang pada tahun 2003-2005, kemudian melanjutkan ke Pesantren Tahfiz Qur'an Ma'unah Sari di Bandar Kidul, Kediri pada tahun 2005-2007. Ustazah Sumaiya kemudian memperdalam ilmu di Daaruzzahra Education School, Tarem, Yaman Hadramaut pada tahun 2008-2012.

Dalam bidang pekerjaan, beliau telah memiliki pengalaman mengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam. Sejak tahun 2008 hingga 2012, beliau menjadi pengajar di Daaruzzahra, Tarem, Yaman Hadramaut. Kemudian pada tahun 2015-2018, beliau melanjutkan pengabdianya sebagai pengajar di Ma'had An-Noer, Janda Baik, Malaysia. Sejak tahun 2018 hingga saat ini, beliau aktif mengajar di Pondok Pesantren Umar Bin Khattab di Banjarmasin.

Selain dedikasinya dalam dunia pendidikan, Ustazah Sumaiya memiliki beberapa hobi seperti membaca, menulis, travelling, dan belajar. Beliau juga memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam bahasa Indonesia dan Arab, yang menjadi keunggulan dalam proses pembelajaran yang beliau terapkan.

Motto hidup beliau adalah “Hiduplah untuk hari ini, jangan menunggu besok,” yang mencerminkan semangat beliau dalam menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan dedikasi dalam dunia pendidikan Islam.<sup>2</sup>

#### **4. Pelaksanaan Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira**

Ibu Maslianti Mandasari menceritakan perjalanan berdirinya Majelis Taklim Muslimah Almira dengan penuh rasa syukur dan keikhlasan. Awalnya, majelis ini diadakan di rumah beliau. Jika rumahnya cukup besar, suami beliau pun mendukung dengan membangun tempat khusus untuk pengajian. Pada mulanya, majelis ini hanya diadakan sebulan sekali dengan menghadirkan Ustazah Qudsi sebagai pengisi kajian.

Beliau mengisahkan bahwa dulu sering menghadiri berbagai majelis taklim, salah satunya Majelis Al-Kahfi. Namun, suatu hari beliau tiba-tiba dikeluarkan dari majelis tersebut tanpa alasan yang jelas. Perasaan sedih yang mendalam sempat dirasakan, tetapi justru dari kejadian itulah beliau mendapatkan motivasi untuk mendirikan majelis pengajian sendiri, yang kemudian dinamakan Majelis Taklim Muslimah Almira. Di majelis ini, beliau memulai dengan membaca Surah Al-Kahfi dan Dalail al-Khairat sebagai salah satu amalan utamanya.

Pandemi COVID-19 tidak menghalangi semangat beliau untuk terus mengadakan majelis, yang tetap berlangsung sebulan sekali dengan kegiatan seperti pembacaan Manaqib Sayyidah Khadijah. Seiring berjalannya waktu, Allah

---

<sup>2</sup>Pamflet Profil Ustazah Sumaiya Sufyan, dibagikan oleh asisten beliau, Pada Tanggal 19 Mei 2024.

memudahkan jalan beliau dengan memberikan sebuah rumah khusus untuk kegiatan pengajian. Berbagai kegiatan rutin pun diadakan, seperti pembacaan Burdah, Maulid, Dalailul Khairat, dan Manaqib Sayyidah Khadijah.

Ibu Maslianti Mandasari menceritakan bahwa dalam mencari jemaah di awal perjalanan majelis, beliau bahkan sampai menyewakan mobil agar lebih banyak orang yang bisa ikut serta. Pada awalnya, jemaah hanya berasal dari kalangan teman-teman terdekat, tetapi lambat laun majelis ini mulai dikenal lebih luas, dan semakin banyak yang bergabung. Dalam perjalanannya, beliau menghadapi berbagai ujian, termasuk cibiran dan komentar negatif dari orang lain. Namun, semua itu beliau serahkan kepada Allah dengan penuh keteguhan hati. Beliau mengatakan:

Di awal berdirinya majelis ini, saya bahkan sampai menyewakan mobil sendiri supaya lebih banyak orang yang bisa ikut pengajian. Awalnya, jemaah hanya teman-teman dekat saja. Tapi alhamdulillah, lambat laun, majelis ini mulai dikenal lebih luas, dan semakin banyak yang bergabung. Dalam perjalanannya, saya tidak lepas dari berbagai ujian, termasuk cibiran dan komentar negatif dari orang-orang. Tapi semua itu saya serahkan kepada Allah. Saya hanya berusaha tetap teguh dan yakin bahwa niat saya ini untuk kebaikan.<sup>3</sup>

Adapun nama *Almira* dipilih sebagai nama majelis ini, yang diambil dari nama anak beliau, bermakna *putri yang baik hati*. Awalnya diberi nama oleh ustazah dengan nama *Sayyidatun Niswan*, tetapi memang telah menjadi keinginan Ibu Maslianti Mandasari untuk menggunakan nama anak beliau saja. Majelis ini secara khusus diperuntukkan bagi kaum perempuan, sesuai dengan anjuran suami beliau. Bahkan sejak dulu, beliau hanya menghadiri majelis yang dipimpin oleh guru

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maslianti Mandasari (Pimpinan Majelis), Pada Tanggal 24 Januari 2025

perempuan, karena tidak diizinkan suami beliau menghadiri majelis yang ada laki-lakinya atau guru laki-laki. Beliau mengatakan:

Nama “Almira” itu saya ambil dari nama anak saya sendiri, yang artinya putri yang baik hati. Sebenarnya, dulu sempat mau diberi nama oleh ustazah dengan nama “Sayyidatun Niswan”, tapi sejak awal memang saya sudah ada keinginan untuk menggunakan nama anak saya saja. Dan majelis ini memang khusus saya buat untuk perempuan, sesuai juga dengan anjuran suami saya. Dari dulu saya pribadi kalau ikut pengajian pun memilih yang gurunya perempuan, karena memang suami saya tidak mengizinkan kalau ada laki-lakinya, baik itu jemaah maupun gurunya.”<sup>4</sup>

Majelis ini diadakan setiap hari Jumat, karena beliau memiliki kecintaan terhadap hari tersebut, yang merupakan hari yang penuh keberkahan dan dianjurkan untuk membaca surah Al-Kahfi. Sebagaimana harapan beliau dulu ingin merutinkan bacaan ini, dengan harapan semoga Allah mengampuni dosa-dosa.

Beliau mengatakan:

Majelis ini diadakan setiap hari Jumat, karena saya memang punya kecintaan khusus pada hari itu. Hari Jumat Karena banyak ulama mengatakan hari itu penuh keberkahan, dan ada anjuran juga untuk membaca surah Al-Kahfi. Dulu saya memang punya keinginan supaya bisa rutin membaca Al-Kahfi, dengan harapan semoga Allah mengampuni dosa-dosa. Dan Alhamdulillah bisa terwujud.<sup>5</sup>

Sebelum datangnya ustazah, jemaah biasanya mengawali dengan membaca tawasul, Surah Yasin, Al-Kahfi, Aqidatul Awam, Burdah, Dalailul Khairat, Hadrah Basyaudan, dan Maulid Sayyidah Khadijah terlebih dulu dimulai pukul 08.30 WITA. Kegiatan disesuaikan dengan momentum tertentu, seperti haul yang diisi

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maslianti Mandasari (Pimpinan Majelis), Pada Tanggal 24 Januari 2025

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maslianti Mandasari (Pimpinan Majelis), Pada Tanggal 24 Januari 2025

dengan pembacaan Maulid atau peringatan Sayyidah Khadijah yang diisi dengan Manaqib. Kemudian baru diisi dengan ceramah atau materi.

Ustazah pertama yang mengisi adalah Ustazah Qudsi, kemudian digantikan oleh Ustazah Sumaiya. Kitab yang dipelajari bersama yaitu mengenai fikih Wanita dan tasawuf, sebagai landasan utama bagi para jemaah dalam memahami ajaran Islam dengan baik.

Sebagai bentuk dakwah yang lebih luas, majelis ini juga disiarkan langsung melalui Instagram, meskipun hanya berupa audio namun tidak secara rutin ditayangkannya. Harapan terbesar beliau adalah semoga majelis ini bisa terus istiqamah, mendapatkan rida Allah, serta mampu memperkuat keimanan para jemaah.

Ibu Maslianti Mandasari menegaskan bahwa tujuan utama dari majelis ini adalah untuk menuntut ilmu, bukan sekadar karena bingkisan atau hal duniawi lainnya. Oleh karena itu, materi yang diajarkan mencakup fikih dan tasawuf, dengan penekanan lebih pada ilmu fiqh, agar para jemaah memiliki pemahaman yang kuat dalam menjalankan ibadah sehari-hari, terkhusus untuk muslimah. Beliau mengatakan:

Tujuan utama majelis ini adalah untuk menuntut ilmu, bukan karena bingkisan atau hal-hal duniawi lainnya. Karena itu, materi yang kami ajarkan di sini mencakup fikih dan tasawuf. Tapi memang kami lebih tekankan pada ilmu fikih, supaya para Jemaah, khususnya muslimah, bisa lebih paham dan kuat dalam menjalankan ibadah sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Maslianti Mandasari (Pimpinan Majelis), Pada Tanggal 24 Januari 2025

## 5. Asumsi Jemaah Terhadap Pengajian di Majelis Taklim Almira

Kajian mengenai Asumsi Jemaah terhadap pengajian sangat penting untuk dipahami, guna mengetahui pandangan jemaah terhadap kegiatan pengajian yang dilaksanakan, baik yang bersifat positif maupun negatif, agar dapat diperbaiki dan ditingkatkan.

Asumsi jemaah yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan terhadap pemateri, pimpinan majelis, penyampaian materi, sarana, prasarana, waktu, tempat pelaksanaan pengajian, Kesan, pesan, pengaruh, dan harapan Jemaah pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggali secara mendalam pandangan dan tanggapan jemaah mengenai berbagai aspek terkait pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira.

### a. Asumsi Jemaah Terhadap Ustazah Sumaiya dan Pimpinan Majelis

Para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira memberikan penilaian yang beragam mengenai kompetensi ustazah dalam menyampaikan materi pengajian. Mayoritas jemaah menyatakan bahwa ustazah merupakan sosok yang kompeten di bidangnya. Ibu Ika Mardia (61 tahun) mengungkapkan, “Menurut saya ustazah orang yang berkompeten di bidangnya.”<sup>7</sup> Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Rusmawati (65 tahun), Ibu Mila (41 tahun), dan Ibu Nur Rizky (27 tahun) yang juga menilai bahwa pemateri memiliki kapasitas dan penguasaan materi yang baik.

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

Ibu Hajjah (44 tahun) juga menyatakan, “Menurutku ustazah kompeten di bidangnya.”<sup>8</sup>

Beberapa jemaah lainnya menilai bahwa ustazah cukup kompeten. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul (38 tahun), Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun), dan Ibu Harlina (38 tahun). Penilaian ini menunjukkan adanya apresiasi terhadap kemampuan ustazah, meskipun tidak disampaikan secara berlebihan. Sementara itu, sebagian jemaah menilai bahwa ustazah sangat kompeten. Ibu Afni Zulaika (38 tahun) menyatakan, “Ustazah sangat kompeten.”<sup>9</sup> Penilaian yang lebih rinci disampaikan oleh Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) sebagai berikut:

Cara penyampaian ustazah sangat bagus sekali. Beliau berusaha menyederhanakan ilmu yang disampaikan agar jemaah mudah memahami, sangat detail. Beliau mengajar bukan maksud menggurui dengan ketidaktahuan kami, namun menyampaikan segala sesuatu agar dapat kami pahami. Jazakillah khair ustazah kesayangan, Sumaiya Sufyan.<sup>10</sup>

Selain kompetensi, gaya penyampaian yang interaktif juga menjadi salah satu keunggulan ustazah menurut para jemaah. Ibu Dian (48 tahun) menyatakan, “Penyampaian ustazah juga interaktif dan menarik karena ada tanya jawab juga.”<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan mampu mendorong partisipasi jemaah dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Para jemaah juga memberikan tanggapan positif terhadap sosok pimpinan Majelis Taklim Muslimah Almira. Sebagian besar jemaah menilai bahwa pimpinan majelis adalah pribadi yang baik, ramah, dan bersikap hangat kepada para jemaah.

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hajjah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

Ibu Ika Mardia (61 tahun) menyampaikan, “Pimpinan majelis juga orang yang baik serta ramah. Kebetulan saya juga berteman baik dengan beliau.”<sup>12</sup> Penilaian serupa disampaikan oleh Ibu Rusmawati (65 tahun) yang menyatakan bahwa pimpinan majelis merupakan “orang yang baik dan ramah.”<sup>13</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Haijah (44 tahun), Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun), dan Ibu Harlina (38 tahun) yang menyebut bahwa pimpinan majelis merupakan pribadi yang baik.

Beberapa jemaah memberikan penekanan lebih pada sifat ramah dari pimpinan majelis. Ibu Dian (48 tahun) menyebut, “Ramah dan baik,”<sup>14</sup> sementara Ibu Nurul (38 tahun) menyatakan bahwa “pimpinan majelis juga ramah.”<sup>15</sup> Penilaian ini menunjukkan bahwa sikap bersahabat pimpinan majelis menjadi salah satu faktor yang menciptakan kenyamanan dalam lingkungan pengajian.

Selain itu, ada juga jemaah yang memberikan apresiasi lebih tinggi terhadap karakter pimpinan majelis. Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) mengungkapkan bahwa “pimpinan majelis juga baik dan ramah banget.”<sup>16</sup> Ibu Afni Zulaika (38 tahun) menyatakan bahwa “pimpinan majelis juga sangat baik,”<sup>17</sup> sedangkan Ibu Mila (41 tahun) menambahkan bahwa pimpinan majelis merupakan “orangnya baik dan pemurah.”<sup>18</sup> Penilaian paling lengkap disampaikan oleh Ibu Nur Rizky (27

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rusmawati (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

tahun) yang menyebutkan bahwa “pimpinan majelisnya juga sangat baik, ramah, dan pemurah.”<sup>19</sup>

Dari beragam tanggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para jemaah memiliki kesan yang sangat positif terhadap pimpinan majelis, baik dari segi sikap personal maupun peran sosialnya di lingkungan majelis.

Berdasarkan berbagai tanggapan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira secara umum memiliki Asumsi yang sangat positif terhadap ustazah dan pimpinan majelis. Dalam hal kompetensi, ustazah dinilai memiliki penguasaan materi yang baik, mampu menyampaikan ilmu dengan bahasa yang mudah dipahami, serta menggunakan metode interaktif yang mendorong partisipasi aktif dari jemaah. Gaya penyampaian yang komunikatif dan sikap yang tidak menggurui turut memperkuat citra positif ustazah di mata jemaah.

Sementara itu, pimpinan majelis juga dipandang sebagai sosok yang berperilaku baik, ramah, dan hangat dalam berinteraksi dengan para jemaah. Sikap bersahabat dan kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh pimpinan majelis menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pengajian yang nyaman dan inklusif. Dengan demikian, baik ustazah maupun pimpinan majelis sama-sama memberikan kontribusi besar dalam membangun citra positif dan daya tarik Majelis Taklim Muslimah Almira di kalangan jemaah.

#### b. Asumsi Jemaah Terhadap Materi Pengajian

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

Para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira secara umum memberikan penilaian yang sangat positif terhadap materi pengajian yang disampaikan. Sebagian besar menyatakan bahwa materi mudah dipahami dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ibu Ika Mardia (61 tahun) mengungkapkan, “Materi yang diajarkan mudah saya pahami dan relevan karena juga menggunakan kitab dalam belajar.”<sup>20</sup>

Penilaian serupa disampaikan oleh Ibu Hajjah (44 tahun) yang menekankan pentingnya materi fiqih bagi perempuan: “Alhamdulillah materi yang disampaikan ustazah mudah *aja* dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terlebih *gasan* kita yang *bebinian*, *tepakai banar* ilmu fiqih wanita itu.”<sup>21</sup> Ibu Rusmawati (65 tahun), Ibu Dian (48 tahun), dan Ibu Nurul (38 tahun) juga menyebutkan bahwa materi mudah dipahami dan sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan jemaah. Ibu Dian menyatakan, “Mudah dimengerti dan sangat bagus karena fiqih wanita relevan dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>22</sup>

Ibu Nurul menambahkan aspek interaktif dalam penyampaian materi: “Mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, ustazah juga menyampaikan dengan interaktif, di akhir ada tanya jawab juga.”<sup>23</sup>

Sikap positif ini juga tercermin dalam pernyataan Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun): “Insya Allah materinya mudah dipahami dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari serta metode penyampaian ustazah interaktif dan sangat

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hajjah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

menarik.”<sup>24</sup> Hal senada disampaikan oleh Ibu Harlina (38 tahun): “Sangat mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode penyampaian ustazah juga sangat menarik.”<sup>25</sup>

Beberapa jemaah menekankan dampak personal dari materi yang disampaikan. Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) menyatakan, “Materinya sangat membantu sekali, apalagi buat aku yang masih fakir ilmu.”<sup>26</sup> Sementara itu, Ibu Afni Zulaika (38 tahun) menyebutkan, “Penyampaian Ustazah sangat mudah dipahami karena menyampaikan dengan metode yang efektif dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>27</sup>

Ibu Mila (41 tahun) menyatakan bahwa “Penyampaian Ustazah mudah dipahami dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode ustazah menyampaikan juga menarik.”<sup>28</sup> Terakhir, Ibu Nur Rizky (27 tahun) menambahkan, “Alhamdulillah mudah dipahami dan sangat berguna untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut *ulun* menarik dan interaktif juga, karena selesai beliau menyampaikan materi, akan diberikan kesempatan bagi jemaah untuk bertanya, baik berkaitan tentang materi ataupun pertanyaan di luar materi.”<sup>29</sup>

Berdasarkan kutipan dari para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira, dapat disimpulkan bahwa Asumsi mereka terhadap materi pengajian sangat positif. Para jemaah menilai bahwa materi yang disampaikan ustazah mudah dipahami,

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Harlina (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan kebutuhan perempuan, khususnya dalam hal fiqih wanita. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif, menarik, dan disertai sesi tanya jawab dinilai sangat membantu dalam pemahaman materi. Beberapa jemaah juga merasakan dampak personal yang signifikan dari materi tersebut, seperti meningkatnya pemahaman agama dan dorongan untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa materi pengajian telah berhasil memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual jemaah secara efektif.

### c. Asumsi Jemaah Terhadap Sarana dan Prasarana

Asumsi jemaah terhadap sarana dan prasarana Majelis Taklim Muslimah Almira secara umum sangat positif. Para jemaah menilai bahwa fasilitas yang tersedia sudah memadai dan mendukung kelancaran pengajian. Ibu Ika Mardia (61 tahun) menyampaikan:

Menurut saya sarana prasarana di majelis ini sudah lengkap, terlebih yang membedakan dengan majelis lainnya sepengetahuan saya yaitu di majelis ini ada disediakan kopi dan susu untuk minum para jemaah meski hadir majelis bukan untuk itu tujuannya, melainkan untuk mengambil ilmunya, dan minuman itu bonus saja. Selain itu juga tersedianya grup WhatsApp khusus untuk jemaah yang istiqomah hadir, sehingga saya merasa sangat dihargai dalam majelis taklim ini.<sup>30</sup>

Ibu Haijah (44 tahun) juga menilai fasilitas sudah lengkap, namun ia menyoroti tantangan ketika jumlah jemaah meningkat drastis: “Menurutku sarana prasarananya lengkap *aja* sudah, cuma kadang *pas* jemaah tiba-tiba banyak *tu* yang biasanya *kada muat* di dalam atau *kada* cukup kipas angin, jadi sampai *te* ke halaman majelis, ada jua yang kena panas *mun* harinya panas *pas* pagi tu.”<sup>31</sup> Ibu

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Haijah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

Rusmawati (65 tahun), Ibu Dian (48 tahun), dan Ibu Harlina (38 tahun) menyatakan bahwa sarana prasarana di majelis sudah cukup lengkap dan sangat mendukung kegiatan pengajian. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nurul (38 tahun): “Sarana dan prasarana sudah cukup dan mendukung pengajian di majelis, hanya saja kalau *pas* jemaah banyak itu kurang kipas angin.”<sup>32</sup>

Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) menyebutkan, “Sarana dan prasarana sudah sangat sesuai dan mendukung kelancaran pengajian di majelis taklim ini,”<sup>33</sup> dan Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) menambahkan bahwa sarana juga bermanfaat untuk memperluas wawasan: “Sarana prasarananya sangat mendukung, kadang ku *pun* pinjam buku yang ada isinya Al-Kahfi yang tersedia di sana.”<sup>34</sup>

Ibu Afni Zulaika (38 tahun) dan Ibu Mila (41 tahun) sama-sama menilai bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung dan cukup lengkap. Sedangkan Ibu Nur Rizky (27 tahun) menyatakan:

Alhamdulillah sudah sangat mendukung untuk kelancaran majelis. Hanya saja, ketika ada ustazah luar yang menjadi tamu di majelis, biasanya majelis lebih membludak (ramai), banyak yang hadir, tidak seperti majelis rutinan biasanya. Nah, cuma itu saja, kalau telat datang maka akan duduk di luar, tapi untuk speaker sudah cukup keras, bisa terdengar sampai ke luar.<sup>35</sup>

Secara umum, para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira menilai bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup lengkap dan sangat mendukung kelancaran kegiatan pengajian. Fasilitas seperti minuman, grup WhatsApp, buku bacaan, serta sistem suara yang memadai menjadi nilai tambah yang dihargai oleh

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>34</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>35</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

jemaah. Meskipun demikian, beberapa jemaah mencatat bahwa ketika jumlah peserta membludak, terutama saat kedatangan ustazah tamu, ruang dalam majelis menjadi kurang memadai dan sirkulasi udara terasa terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan penambahan fasilitas penunjang seperti kipas angin atau ruang tambahan agar kenyamanan tetap terjaga.

a. Asumsi Jemaah Terhadap Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira menyatakan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan pengajian sudah sesuai dan tidak menjadi kendala berarti dalam partisipasi mereka. Umumnya, para jemaah dapat menyesuaikan jadwal majelis dengan kegiatan rumah tangga dan pekerjaan masing-masing. Mereka juga merasa bahwa lokasi majelis mudah dijangkau dan cukup nyaman digunakan untuk kegiatan pengajian.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ika Mardia (61 tahun), beliau berkata:

Alhamdulillah tidak ada kendala dari segi waktu, karena sebelum berangkat ke majelis saya sudah mempersiapkan lebih awal apa-apa keperluan keluarga di rumah, sehingga saya tidak mengkhawatirkan keadaan rumah ataupun keluarga di rumah saat ditinggalkan pergi ke majelis. Bahkan saya kadang bisa pulang telat karena kumpul di rumah pimpinan majelis untuk ngobrol dan itu juga sudah atas seizin suami.<sup>36</sup>

Senada dengan itu, Ibu Haijah (44 tahun) menyampaikan, “Alhamdulillah waktu dan tempat majelis ini sudah sesuai *aja* dan *kadada* terkendala dalam urusan rumah tangga.”<sup>37</sup> Ibu Rusmawati (65 tahun) juga mengungkapkan, “Sudah sesuai

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Haijah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

dan tidak ada kendala.”<sup>38</sup> Ibu Harlina (38 tahun) mengatakan, “Sesuai saja, mudah dijangkau.”<sup>39</sup>

Namun demikian, sebagian jemaah menyebutkan adanya tantangan kecil yang terkadang dihadapi. Misalnya, Ibu Dian (48 tahun) mengungkapkan, “Waktu dan tempat pelaksanaan sudah sesuai, hanya saja kadang pulangannya agak lambat dan kadang saat mau berangkat ke majelis kendalanya itu di jalan, kalau hujan maka macet.”<sup>40</sup> Ibu Nurul (38 tahun) juga menambahkan:

Ya sudah sesuai dan tidak ada kendala, hanya saja kadang selesainya agak lambat dan kalau hujan maka jalan macet. Selain itu juga kalau jemaah tiba-tiba banyak maka tidak cukup di dalam ruangan sehingga harus ke halaman, ada yang kepanasan.<sup>41</sup>

Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) menyatakan, “Ya tempat dan waktu sesuai, mudah dijangkau juga. Hanya saja saya biasa pulang lebih dulu untuk menjemput anak sekolah.”<sup>42</sup> Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) mengungkapkan, “Sudah sesuai waktunya, namun karena tempat kerjaku pakai shift-shifan, misal shift pagi aku berhalangan hadir. Tempat majelis nyaman dan mudah dijangkau.”<sup>43</sup> Ibu Afni Zulaika (38 tahun) menyebutkan, “Sarana dan prasarananya sesuai tanpa kendala dan mudah dijangkau.”<sup>44</sup> Ibu Mila (41 tahun) menyampaikan, “Sudah sesuai, tidak ada kendala. Paling di jalan saja biasanya yang macet, dan kalau sedang sakit/demam maka tidak bisa hadir majelis.”<sup>45</sup> Ibu Nur Rizky (27 tahun)

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rusmawati (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Harlina (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

menuturkan, “Kadang-kadang waktu saja *sih* yang bentrok (bertabrakan) dengan jadwal *ulun* bekerja, jadi hanya tidak bisa rutin hadir majelis. Alhamdulillah untuk tempat majelis nyaman dan mudah dijangkau, karena tidak terlalu jauh juga dari rumah.”<sup>46</sup>

Secara umum, para jemaah merasa bahwa waktu dan tempat pelaksanaan pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira sudah sesuai dan mendukung kehadiran mereka. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti cuaca, jadwal kerja, dan kapasitas ruang yang terbatas saat jumlah jemaah membludak, hal tersebut tidak mengurangi minat mereka untuk tetap hadir. Kenyamanan tempat dan aksesibilitas lokasi juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam keberlangsungan pengajian.

b. Pesan dan Kesan Jemaah Terhadap Suasana Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira

Dalam hal Asumsi terhadap suasana pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira, mayoritas jemaah memberikan kesan positif serta menyampaikan harapan agar keberlangsungan majelis ini dapat terus terjaga. Suasana hangat, kekeluargaan, serta penyampaian materi yang inspiratif menjadi aspek yang paling banyak diapresiasi.

Ibu Ika Mardia (61 tahun) menyampaikan, "Kesan saya, majelis ini bagus *aja* sudah. Pesan saya lebih kepada jemaah lainnya yang kurang tertib agar lebih

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Januari 2025

tertib."<sup>47</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Rusmawati (65 tahun), yang mengatakan bahwa majelis ini sudah bagus, dan menyampaikan pesan kepada para pelaksana majelis agar tetap semangat.

Ibu Haijah (44 tahun) merasa sangat senang dan nyaman mengikuti kajian, ia menuturkan, "Aku merasa sangat senang dan nyaman mengikuti kajian di majelis ini karena suasana yang hangat dan kekeluargaan. Semoga majelis ini bisa terus meningkatkan kualitas kajian."<sup>48</sup> Suasana kekeluargaan juga disoroti oleh ibu Dian (48 tahun) yang menitiptkan pesan agar para pelaksana majelis "tetaplah ramah kepada para jemaah."<sup>49</sup>

Beberapa jemaah juga mengungkapkan harapan spiritual dan keberkahan dari kegiatan majelis. Ibu Nurul (38 tahun) menyampaikan, "Kesan pesan saya semoga selalu bisa istiqomah dan mendapatkan keridhoan Allah Subhanahu Wa Ta'ala."<sup>50</sup> Sementara itu, ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) menyebutkan bahwa tempatnya nyaman dan para jemaah baik-baik, lalu menambahkan, "Pesannya semoga terus lanjut agar kami para jemaah selalu mendapatkan ilmu yang bermanfaat."<sup>51</sup> Ibu Harlina (38 tahun) juga menyampaikan kesan positif, "Alhamdulillah, maa syaa Allah, tabarakallah. Semoga majelis ini dapat bermanfaat untuk jemaah."<sup>52</sup>

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Haijah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Halina (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) menyampaikan harapannya, “Semoga majelis ini akan selalu ada, selalu menjadi wadah perkumpulan orang-orang yang fakir dalam ilmu, agar bisa sama-sama belajar menjalani hidup sesuai perintah Allah dan sunahnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.”<sup>53</sup> Hal ini diperkuat oleh ibu Afni Zulaika (38 tahun), yang merasa sangat terinspirasi dan termotivasi setelah mengikuti pengajian. Ia menyatakan,

Ustazah Sumaiya Sufyan memiliki cara penyampaian yang sangat baik dan mampu meningkatkan pemahaman agamaku. Aku berharap ibu ustazah Sumaiya dapat terus membimbing dan memberikan arahan kepada kami untuk menjadi muslimah yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.<sup>54</sup>

Ibu Mila (41 tahun) juga menekankan nilai spiritual yang ia dapatkan dari pengajian ini, "Majelis Taklim ini telah menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual saya, dan saya berharap dapat terus belajar dan tumbuh bersama."<sup>55</sup>

Sementara itu, ibu Nur Rizky (27 tahun) menyampaikan pengalaman pribadinya,

Alhamdulillah selama ikut majelis di Almira, jadi banyak tahu, dari yang sebelumnya tidak tahu, jadi bisa memperbaiki diri lagi. Dan yang punya majelis Almira orangnya sangat baik, ramah, dan pemurah. Semenjak mengenal Ustazah Sumaiya, hidup *ulun* terasa menjadi lebih indah.<sup>56</sup>

Ia juga menitipkan pesan kepada para jemaah lainnya, "*ulun* berharap semoga tetap berhadir juga ketika majelis rutin di hari Jumat, bukan ramanya *pas* hadir ketika ada tamu ustazah dari luar *aja*."<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

Kesimpulannya, para jemaah merasakan suasana yang nyaman, hangat, dan penuh keberkahan di Majelis Taklim Muslimah Almira. Kesan yang mendalam dan pesan-pesan yang membangun menunjukkan bahwa majelis ini tidak hanya sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembinaan ruhaniyah dan kebersamaan. Harapan agar majelis ini tetap istiqomah, berkembang, dan menjadi sarana peningkatan keimanan sangat kuat disuarakan oleh para jemaah.

c. Pengaruh Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira Terhadap Kehidupan Pribadi, Keluarga dan Sosial Jemaah

Dalam wawancara dengan beberapa jemaah, ditemukan bahwa pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan sosial mereka.

Menurut ibu Ika Mardia (61 tahun), "Pengaruh pengajian di majelis taklim ini membuat saya lebih banyak mengetahui tentang fiqih wanita, membuat hubungan saya dengan keluarga serta sosial lebih baik."<sup>58</sup> Ibu Haijah (44 tahun) mengungkapkan pengalamannya dengan penuh makna:

Pengaruh pengajian terhadap kehidupan pribadi ku itu sangat besar. Yang dulunya aku bisa dikatakan, masa mudaku gaul, masih berpakaian yang terbuka aurat, waktuku diisi dengan bergaul dengan kawan yang sama, katuju bajalan kasana kamari. Alhamdulillah, Allah beri aku taufik dan hidayah-Nya gasan ke majelis ilmu. Lawan anakku jua mamadahi aku, 'Sadangi gin ma sudah.' Sedikit demi sedikit aku mulai berpakaian yang menutup aurat, kubarikan berataan baju-bajuku dulu. Qadarullah, aku dapat ujian berupa tumor di kepala, dan kawan yang dulunya bekawan dengan aku mulai menjauh. Buhannya menyambat, 'Mana ikam yang dulu?' Tapi berkat majelis ilmu, aku bisa sabar menghadapi itu. Aku berserah diri aja kepada Allah, aku kada pedulikan pandiran negatif urang. Kubepandir, 'Ya Allah, kadapapa ulun di uji kayak ini, asal Engkau ridha. Habiskan di dunia jua balasan dari dosa-dosa ulun, asal di akhirat jangan. Ulun ikhlas, ya Allah....' Di dunia sementara aja, kalau

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

kita sakitnya dada, mun di akhirat sakitnya belawasan, maka baik habiskan sakitnya di dunia aja. Aku bekisah nih, ambil pelajarannya aja, Da lah. Untung ikam yang anum sudah rajin ke majelis-majelis. Mundahan istiqamah. Nah, dari majelis ini aku mulai memperbaiki diri, dan hubunganku dengan keluarga dan sosialku mulai lebih baik. Tetamu kawananku yang baik-baik jua, waktuku terisi dengan khidmah di majelis ini.<sup>59</sup>

Menurut ibu Rusmawati (65 tahun), "Pengaruhnya sangat besar dalam membentuk pribadi yang lebih baik, sehingga berdampak pula pada hubungan keluarga dan sosial saya. Dulu saya tidak tahu tentang fiqih wanita, sekarang saya jadi tahu."<sup>60</sup> Ibu Dian (48 tahun) juga menyatakan, "Berpengaruh kepada menjadikan saya pribadi yang lebih baik."<sup>61</sup> Demikian pula ibu Nurul (38 tahun) mengatakan, "Sangat berpengaruh kepada hubungan yang lebih baik, yang dulunya tidak tahu jadi lebih banyak tahu mengenai fiqih dan tasawuf wanita."<sup>62</sup> Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) menjelaskan pengaruhnya lebih rinci:

Secara pribadi, saya merasa lebih tenang, damai, sudah jarang mengeluh, dan lebih bersyukur atas nikmat Allah. Dalam keluarga, saya lebih sabar menghadapi anak dan suami. Di lingkungan sosial, Alhamdulillah saya mendapat teman-teman ibu-ibu yang sholehah.<sup>63</sup>

Ibu Harlina (38 tahun) merasakan hal serupa, beliau mengatakan:

Alhamdulillah, hati saya mulai merasakan kenyamanan dan ketenangan yang dulu sulit didapat. Ketika menyebut nama Allah dan Rasulullah, hati ini bergetar hingga kadang meneteskan air mata. Saya berusaha membuka ruang bagi kebaikan yang menghadirkan kebaikan lain.<sup>64</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun), "Pengaruh pengajian di Majelis Taklim ini, Alhamdulillah, hati mulai merasakan

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hajjah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rusmawati (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Harlina (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

kenyamanan, ketenangan, rasa yang tadinya begitu sulit ku dapatkan. Ketika menyebut nama Allah dan Rasulullah, hati ini bergetar sampai-sampai kadang meneteskan air mata.”<sup>65</sup> Menurut ibu Afni Zulaika (38 tahun), "Pengaruhnya sangat positif. Saya jadi pribadi yang lebih baik dari sebelum mengenal pengajian."<sup>66</sup> Ibu Mila (41 tahun) mengatakan, "Pengaruhnya lebih kepada perbaikan diri saya, yang dulu banyak tidak tahu jadi lebih tahu, terutama tentang fiqih dan tasawuf wanita, karena saya seorang perempuan."<sup>67</sup> Terakhir, ibu Nur Rizky (27 tahun) menyatakan, "Pengaruhnya, Alhamdulillah bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari diri yang sebelumnya”<sup>68</sup>

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira tidak hanya berperan sebagai wadah belajar agama, namun juga membawa pengaruh mendalam bagi transformasi diri jemaah. Pengajian ini telah membantu memperbaiki akhlak pribadi, memperkuat hubungan keluarga, serta membentuk lingkungan sosial yang lebih baik dan religius. Majelis taklim ini berperan nyata dalam membangun kualitas hidup yang lebih islami, penuh ketenangan, dan keberkahan.

d. Harapan Jemaah terhadap Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira  
Banjarmasin

Sebagian besar jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira Banjarmasin memiliki harapan agar majelis ini tetap eksis, berkembang, dan memberikan

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

manfaat lebih luas di masa mendatang. Harapan ini muncul sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan mereka terhadap ilmu dan ketenangan yang mereka dapatkan dari kegiatan pengajian tersebut.

Menurut Ibu Ika Mardia (61 tahun), “Harapan saya terhadap Majelis Taklim Muslimah Almira adalah semoga tambah bagus, istiqomah dan jangan sampai tutup majelisnya.”<sup>69</sup> Harapan serupa juga disampaikan oleh Ibu Haijah (44 tahun), yang menginginkan agar semakin banyak orang yang hadir dan tetap istiqomah dalam mengikuti majelis, “Harapan ku terhadap majelis ni mundahan tambah banyak lagi orang-orang yang hadir belajar di sini, semakin besar majelisnya, istiqomah orang-orang yang sudah hadir di majelis ni.”<sup>70</sup> Ibu Rusmawati (65 tahun) juga berharap agar majelis ini terus berlanjut hingga akhir hayat, “Harapan saya semoga istiqomah hingga husnul khotimah.”<sup>71</sup> Sementara itu, Ibu Dian (48 tahun) menaruh harapan agar majelis ini tetap bertahan meskipun semakin banyak majelis lain yang bermunculan, “Harapan saya terhadap Majelis Taklim Muslimah Almira semoga tetap bertahan disaat majelis-majelis lain mulai banyak.”<sup>72</sup> Ibu Nurul (38 tahun) mengungkapkan harapan yang singkat namun penuh makna, “Harapan saya semoga tambah barokah kedepannya.”<sup>73</sup> Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) berharap adanya pengembangan dalam format pengajian, khususnya dalam sesi diskusi, “Harapan saya semoga ada sesi tanya jawab yang lebih banyak lagi agar jika kami para jemaah ada pertanyaan bisa mendapat jawaban dari ahlinya.”<sup>74</sup> Ibu Harlina (38 tahun)

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Haijah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rusmawati (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

menyampaikan harapan spiritualnya, “Harapan saya semoga meningkatkan keimanan dan ketakwaan.”<sup>75</sup>

Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) berharap majelis ini tetap istiqomah dan terbuka untuk mendatangkan ustazah dari luar,

Harapannya, majelis ini selalu istiqomah dalam acara-acara seperti ini dan kalau memungkinkan bisa mengundang ustazah-ustazah yang kemungkinan hadir di Banjar, Majelis Almira bisa ikut andil mengundang beliau, agar ilmunya bisa didapat juga... aamiin.<sup>76</sup>

Ibu Afni Zulaika (38 tahun) berharap lebih banyak majelis seperti ini, “Harapannya semoga semakin banyak tempat-tempat majelis seperti ini. Aamiin.”<sup>77</sup>

Ibu Mila (41 tahun) juga mengungkapkan harapan yang serupa, “Harapan saya majelis ini bisa terus bertahan dan menjadi lebih baik lagi di masa depan.”<sup>78</sup>

Terakhir, Ibu Nur Rizky (27 tahun) menyatakan, “Harapan: Semoga majelis taklimnya tetap selalu ada kajian dan tidak berhenti majelis.”

Dari berbagai kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira memiliki harapan besar terhadap keberlangsungan dan perkembangan majelis ini. Mereka menginginkan majelis ini tetap istiqomah, semakin barokah, terbuka terhadap pengembangan program, serta mampu menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Harapan-harapan ini mencerminkan betapa besar pengaruh positif yang telah dirasakan jemaah dan

---

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Harlina (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Januari 2025

keyakinan mereka bahwa majelis ini merupakan bagian penting dalam perjalanan spiritual dan sosial mereka.

## **6. Motivasi Jemaah Mengikuti Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira**

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dalam konteks keagamaan, motivasi hadir dalam pengajian menjadi penting karena menunjukkan komitmen individu untuk terus memperbaiki diri, menuntut ilmu agama, serta mencari keberkahan dalam kehidupan. Hal ini juga tampak dari berbagai alasan yang disampaikan oleh para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira Banjarmasin. Menurut ibu Ika Mardia (61 tahun):

Motivasi saya hadir pengajian yaitu untuk memperbaiki diri, menambah ilmu untuk disampaikan kepada keluarga di rumah juga kepada kawan-kawan yang tidak hadir melalui status WhatsApp. Selain itu karena di majelis ini saya merasa sangat dihargai dan nyaman, serta bisa bertemu dengan teman-teman lainnya.<sup>79</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Haijah (44 tahun), beliau berkata:

Motivasi ku hadir ke pengajian ini memperbaiki diri ke yang lebih baik lagi, menambah ilmu agama, mencari keberkahan, menggunakan waktu untuk hal bermanfaat, berkhidmah (membantu) di majelis, berkumpul dengan orang-orang yang sama-sama mau lebih baik.<sup>80</sup>

Adapun ibu Rusmawati (65 tahun) menyatakan bahwa motivasinya mengikuti pengajian adalah bentuk pelaksanaan perintah Allah dan Rasulullah,

Motivasi saya hadir pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira ini untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulullah untuk menuntut ilmu,

---

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Haijah (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

mengambil berkah, majelis membawa kedamaian hati, meningkatkan kualitas ibadah.<sup>81</sup>

Motivasi juga datang dari kenyamanan dan kualitas pengajian itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dian (48 tahun),

Motivasi saya hadir karena melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama, ingin memperbaiki diri ke lebih baik lagi, senang dengan ustazah yang berkompeten di bidangnya, pimpinan majelis yang ramah, tersedianya konsumsi, fasilitas yang memadai, suka suasana majelis dan materi yang diajarkan.<sup>82</sup>

Begitu pula ibu Nurul (38 tahun), beliau berkata:

Motivasi saya mengikuti pengajian di majelis taklim muslimah Almira adalah menjalankan perintah Allah dan Rasulullah untuk menuntut ilmu, karena ustazah yang kompeten dan inspiratif, pimpinan majelis yang ramah dan baik, tersedianya konsumsi seperti roti dan air minum, fasilitas yang nyaman, dapat berkumpul dan menambah ilmu agama, mencari keberkahan, mengisi waktu luang, untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah.<sup>83</sup>

Sementara itu, ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) menyampaikan:

Motivasi saya yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasulullah untuk menuntut ilmu, karena ingin memperbaiki diri ke yang lebih baik lagi, karena berkumpul dengan orang-orang yang sama-sama mau belajar, menambah ilmu agama, menyukai suasana majelis dan materi yang diajarkan, serta mendapatkan ketenangan.<sup>84</sup>

Ibu Harlina (38 tahun) juga menyampaikan motivasi serupa, yaitu:

untuk memperbaiki diri, karena pimpinan majelis yang baik dan ramah, tersedianya konsumsi, fasilitas yang nyaman dan mendukung, dapat berkumpul dan menambah ilmu agama, mencari keberkahan, untuk menambah wawasan, meningkatkan kualitas ibadah, suka dengan suasana pengajian dan materi yang diajarkan.<sup>85</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rusmawati (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dian (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (Jemaah), Pada Tanggal 11 Maret 2025

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Harlina (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) menambahkan bahwa selain alasan spiritual, adanya dorongan sosial juga menjadi motivasi:

Motivasiku hadir pengajian di majelis ini yaitu karena menjalankan perintah Allah dan Rasulullah untuk menuntut ilmu, karena ingin memperbaiki diri ke yang lebih baik, suka dengan Ustazah yang berkompeten, pimpinan majelis yang baik dan ramah, tersedia konsumsi snack dan minuman, fasilitas yang nyaman dan mendukung, menambah wawasan dan ilmu agama. Awalnya diajak teman untuk hadir dan jadi tambah banyak teman salihah.<sup>86</sup>

Ibu Afni Zulaika (38 tahun) menyampaikan secara ringkas bahwa motivasinya adalah “untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan *khidmah* di majelis ini.”<sup>87</sup> Sedangkan ibu Mila (41 tahun) menyatakan, “Motivasi saya mengikuti pengajian di majelis ini adalah menambah wawasan pengetahuan terlebih di fiqih dan tasawuf wanita, bisa kumpul dengan teman-teman dan bertemu dengan orang-orang baik lainnya.”<sup>88</sup> Terakhir, ibu Nur Rizky (27 tahun) mengatakan:

Motivasi *ulun* karena ingin memperbaiki diri lebih baik lagi, karena ibu ustazah yang berkompeten dan inspiratif, karena pimpinan majelis yang ramah dan baik, karena fasilitas yang nyaman dan mendukung, karena dapat berkumpul dan menambah ilmu agama, untuk mencari keberkahan dalam kehidupan, untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan bermanfaat, untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu agama, untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah, karena menyukai suasana pengajian dan materi yang diajarkan.<sup>89</sup>

Dari berbagai kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira dalam mengikuti pengajian sangat beragam namun memiliki benang merah yang sama, yaitu keinginan untuk memperbaiki diri,

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Afni Zulaika (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Mila (Jemaah), Pada Tanggal 24 Februari 2025

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Rizky (Jemaah), Pada Tanggal 7 Februari 2025

menuntut ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, serta mencari ketenangan dan keberkahan hidup. Faktor pendukung seperti ustazah yang berkompeten, fasilitas yang nyaman, suasana yang kondusif, serta keterikatan sosial antarjemaah turut memperkuat dorongan mereka untuk terus hadir dan aktif dalam kegiatan majelis.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira**

Pelaksanaan pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira menunjukkan konsistensi dalam struktur dan waktu pelaksanaan, yaitu setiap hari Jumat. Kegiatan dimulai dengan rangkaian pembacaan amalan-amalan yang bervariasi, mencerminkan kekayaan tradisi keagamaan yang dianut. Durasi pembacaan amalan ini bisa mencapai setengah jam atau lebih, menciptakan suasana spiritual yang mendalam sebelum penyampaian materi inti. Materi yang diajarkan yaitu fikih dan tasawuf wanita, dipilih secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan pemahaman agama bagi para jemaah perempuan, terlebih di bidang fikih wanita. Sesi tanya jawab di akhir penyampaian materi memberikan kesempatan bagi jemaah untuk mengklarifikasi pemahaman dan berinteraksi langsung dengan ustazah. Kegiatan diakhiri dengan pembacaan sholawat dan doa bersama yang memperkuat ikatan spiritual dan kebersamaan.

Sebagaimana menurut N.Madjid bahwa Majelis Taklim adalah media penting untuk memperkuat pemahaman agama dan membangun moralitas umat Islam. Ia menekankan bahwa Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama tetapi juga sebagai ruang diskusi keagamaan yang eksklusif dan memperkuat

solidaritas sosial.<sup>90</sup> Selain itu, Rahman juga menyatakan bahwa Majelis Taklim tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama tetapi juga menjadi ruang untuk diskusi sosial dan pemberdayaan umat. Kegiatan ini memperkuat hubungan sosial dan mendorong masyarakat untuk mengatasi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam.<sup>91</sup>

Pembahasan mengenai pelaksanaan pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira memiliki relevansi dengan penelitian Aminudin (2024) yang juga meneliti pelaksanaan pengajian. Aminudin (2024) memfokuskan pada pengajian di Majelis Pengajian Selapanan MWC NU Purwojati yang memiliki format pengajian umum, rutin bulanan, dan terstruktur. Sementara itu, pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira memiliki perbedaan dalam hal format (rutin mingguan), target jemaah (khusus perempuan), dan adanya amalan-amalan khusus seperti pembacaan surah-surah tertentu dan hadrah. Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya struktur dan rutinitas dalam kegiatan pengajian sebagai faktor yang mendukung keberlangsungan dan efektivitasnya. Penelitian ini menekankan pada tujuan menuntut ilmu di majelis taklim, yang sejalan dengan fungsi majelis taklim secara umum sebagai sarana pendidikan agama non-formal.

---

<sup>90</sup> N. Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, 45.

<sup>91</sup> A.Rahman, "Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Umat", *Jurnal Studi Islam*, 12 No. 1 (2021), 55.

#### a. Komponen Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki beberapa komponen utama yang saling mendukung agar kegiatan berjalan dengan baik. Adapun komponen tersebut di Majelis Taklim Muslimah Almira yaitu:

##### 1) Jemaah

Jemaah dapat berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan sosial ekonomi. Keberagaman jemaah mencerminkan inklusivitas majelis taklim. Jemaah juga berfungsi sebagai bagian dari komunitas yang mendukung pembelajaran bersama.<sup>92</sup>

Adapun di Majelis Taklim Muslimah Almira juga dari berbagai latar belakang usia, ada yang muda hingga orang tua, dengan latar belakang pendidikan yang juga beragam, dari alumni SD sampai perguruan tinggi.

##### 2) Pengelola atau Pengurus

Pengelola majelis taklim bertanggung jawab atas administrasi dan organisasi kegiatan. Tugas pengelola meliputi penyusunan jadwal, pengelolaan keuangan, serta memastikan kelancaran aktivitas pengajian.<sup>93</sup>

Adapun di Majelis Taklim Muslimah Almira, tugas pengelola atau pengurus yang biasanya disebut panitia majelis atau orang-orang yang khidmah di majelis, dengan tugas yaitu menertibkan jemaah atau mengarahkan jemaah, membagikan

---

<sup>92</sup> H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Perspektif*, 63.

<sup>93</sup> A. Rahman. "Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Umat." *Jurnal Studi Islam* 12 no. 1 (2021): 55.

snack, menyiapkan keperluan majelis seperti menyiapkan karpet untuk tempat duduk jemaah, menyediakan *sound system*, membersihkan kembali ruangan majelis, mengantarkan jemaah ke dalam dan lain sebagainya.

### 3) Penceramah atau Guru

Penceramah atau guru merupakan komponen inti dalam majelis taklim yang berperan sebagai penyampai ilmu agama. Mereka harus memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kemampuan komunikasi yang baik untuk memastikan materi diterima dengan jelas oleh jemaah. Kualitas penceramah sangat menentukan keberhasilan pengajian dalam meningkatkan pemahaman agama jemaah.<sup>94</sup>

Di Majelis Taklim Muslimah Almira, penceramah atau pematerinya yaitu Ustazah Sumaiya Sufyan yang beliau berkompeten di bidangnya, dan juga dengan latar belakang serta pengalaman yang sangat baik dan jelas sanad keilmuannya, sehingga jemaah juga ada yang termotivasi hadir karena kekagumannya terhadap pemateri.

### 4) Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pembelajaran yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim. Materi ini biasanya mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan tafsir Al-Qur'an. Pemilihan materi harus disesuaikan dengan kebutuhan jemaah dan konteks sosial budaya setempat.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 88.

<sup>95</sup> Zuhairini, Z., *Filsafat Pendidikan Islam*, 102

Adapun materi yang dipelajari di Majelis Taklim Muslimah Almira yaitu mengenai fikih dan tasawuf wanita, yang juga relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lebih ditekankan pada fikihnya, selain itu juga ustazah biasa memasukkan materi mengenai akidah akhlak untuk bisa menguatkan keimanan dan ketakwaan serta menambah wawasan pengetahuan jemaah.

### 5) Metode Pengajaran

Metode pengajaran dalam majelis taklim biasanya bersifat interaktif, seperti ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Metode ini dirancang untuk memudahkan jemaah memahami materi sekaligus memberikan ruang untuk berpartisipasi aktif. Pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pengajian.<sup>96</sup>

Di Majelis Taklim Muslimah Almira, ustazah menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah materi disampaikan, maka beliau mempersilakan jemaah untuk bertanya bagi yang ingin bertanya, namun tetap dibatasi untuk beberapa penanya saja karena keterbatasan waktu. Jika tidak berkesempatan bertanya, maka dilanjut di pertemuan berikutnya.

### 1) Tempat dan Sarana Prasarana

Tempat pelaksanaan majelis taklim biasanya berada di masjid, musala, atau rumah jemaah. Sarana prasarana seperti pengeras suara, buku panduan, dan fasilitas lain juga penting untuk mendukung kelancaran kegiatan.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> N. Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 45

<sup>97</sup> H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Perspektif*, 63

Di Majelis Taklim Muslimah Almira, tempat pengajiannya di sebuah bangunan yang dikhususkan untuk majelis yang diberi nama Majelis Taklim Muslimah Almira dan awalnya pengajian dilaksanakan di rumah pimpinan majelis namun pindah di tempat baru sebagaimana diceritakan oleh pimpinan majelis. Sarana dan prasarananya juga cukup lengkap sebagaimana yang dikatakan beberapa dari jemaah. Dan penelitian juga menemukan sarana prasarana yang lengkap seperti adanya sound system, kipas angin, wc khusus untuk jemaah, dan lain sebagainya.

## 2) Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan majelis taklim bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kesepakatan jemaah, seperti pagi, siang, atau malam hari. Fleksibilitas ini memungkinkan jemaah dari berbagai kalangan untuk ikut serta tanpa mengganggu aktivitas mereka sehari-hari.<sup>98</sup>

Adapun waktu pelaksanaan pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira ini pada setiap pagi Jumat. Pimpinan majelis memilih hari ini karena menurut beliau dan sepengetahuan beliau bahwa hari Jumat adalah hari terbaik penuh berkah, mustajabnya doa, dan hari yang dianjurkan untuk membaca surah al-Kahfi. Sesuai harapan beliau ingin istikamah dalam membaca surah al-Kahfi setiap Jumat yang dilakukan bersama-sama. Sehingga dengan adanya pengajian Majelis Taklim Muslimah Almira yang beliau dirikan dan dilaksanakan pada setiap pagi Jumat

---

<sup>98</sup> A. Rahman. "Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Umat." \*Jurnal Studi Islam\* 12 no. 1 (2021): 55.

membuat beliau merasa senang dan mudah istikamah mengamalkan surah al-Kahfi setiap hari Jumat.

#### b. Metode Penyajian Majelis Taklim

Metode penyajian dalam majelis taklim memainkan peran penting dalam menyampaikan materi keagamaan kepada jemaah. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan keterlibatan jemaah. Berikut adalah beberapa metode penyajian yang digunakan pada Majelis Taklim Muslimah Almira yaitu sebagai berikut.

##### 1) Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi secara lisan oleh penceramah kepada jemaah. Metode ini biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan sistematis. Kelebihan metode ceramah adalah memungkinkan penceramah menjangkau banyak jemaah sekaligus, meskipun interaksi dengan jemaah cenderung terbatas.<sup>99</sup>

Biasanya ustazah menyampaikan materi kepada jemaah, dan jemaah mendengarkan atau menyimak dengan seksama.

##### 2) Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada jemaah untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan atau isu-isu agama

---

<sup>99</sup> Nur Khasanah, *Penggunaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Islam Joesan Mlarak Ponorogo* (Skripsi, IAIN Kediri, 2019), 19.

lainnya. Penceramah kemudian menjawab berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Metode ini efektif untuk mengklarifikasi konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami.<sup>100</sup>

Biasanya di akhir, setelah ustazah selesai menyampaikan materi, maka beliau mempersilakan 2 atau 3 orang untuk bertanya dan beliau menjawab sepengetahuan beliau dan kadang juga beliau berbagi pengalaman beliau untuk memberikan pemahaman kepada jemaah.

### 3) Pembacaan Kitab atau Teks Agama

Penceramah membaca dan menjelaskan isi kitab atau teks agama tertentu, seperti Al-Qur'an, hadis, atau kitab kuning. Metode ini biasanya disertai dengan penjelasan mendalam untuk membantu jemaah memahami makna teks secara kontekstual.<sup>101</sup>

Adapun di Majelis Taklim Muslimah Almira, biasanya ustazah membacakan isi kitab fikih dan tasawuf wanita disertai penjelasan mendalam untuk membantu jemaah memahami makna teks secara kontekstual, bahkan terkadang beliau kaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman beliau.

Jadi, secara sederhana, dapat disimpulkan metode penyajian dalam majelis taklim bervariasi, mulai dari ceramah, tanya jawab, hingga simulasi. Setiap metode

---

<sup>100</sup> M. Q. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 88

<sup>101</sup> .Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 45.

dipilih sesuai kebutuhan jemaah dan tujuan pembelajaran, dengan tujuan utama memberikan pemahaman agama yang jelas, interaktif, dan relevan.

### c. Fungsi Majelis Taklim

Adapun Fungsi Majelis Taklim Muslimah Almira yaitu sebagai berikut.

#### 1) Pendidikan Agama

Majelis taklim menyediakan kesempatan bagi para jemaah untuk mempelajari ajaran Islam lebih mendalam melalui pengajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>102</sup>

Adapun pendidikan agama di Majelis Taklim Muslimah Almira ini yaitu mempelajari ajaran Islam lebih mendalam melalui pengajaran fikih dan tasawuf wanita.

#### 2) Pembinaan Akhlak

Majelis taklim juga berfungsi untuk membimbing jemaah agar memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam. Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga sosial-religius yang memberikan pencerahan spiritual kepada umat.<sup>103</sup>

Melalui pembelajaran tasawuf wanita di Majelis Taklim Muslimah Almira yang mana berisi hal-hal untuk membimbing jemaah agar memiliki akhlak yang baik, sesuai ajaran Islam.

---

<sup>102</sup> A. Fahmi. "Majelis Taklim Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Masyarakat." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 18, no. 2 (2020): 102.

<sup>103</sup> T. Ahmad. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no 1 (2021): 45.

#### d. Peran Majelis Taklim Muslimah Almira

Peran Majelis Taklim Muslimah Almira yaitu sebagai pendidikan dan sosialisasi Agama. Melalui ceramah dan diskusi, majelis taklim memfasilitasi proses pendidikan dan sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat luas. Peran majelis taklim penting dalam pengembangan karakter masyarakat beragama dan peningkatan kualitas spiritualitas individu.<sup>104</sup>

##### a. Tujuan Majelis Taklim Muslimah Almira

###### 1) Meningkatkan Pemahaman Agama

Tujuan utama adalah untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan jemaah, agar mereka lebih siap mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup>

###### 2) Menciptakan Umat yang Berakhlak Mulia

Majelis taklim bertujuan untuk mendidik jemaah agar memiliki karakter yang baik, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Tujuan majelis taklim adalah untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya paham agama tetapi juga menjalankan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>106</sup>

Jadi, secara sederhana, dapat disimpulkan Majelis Taklim Muslimah Almira memiliki peran penting dalam masyarakat, khususnya dalam pendidikan agama.

---

<sup>104</sup> T. Ahmad. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no 1 (2021): 45.

<sup>105</sup> J. Sukanto. "Tujuan Majelis Taklim dalam Penguatan Karakter Umat." *Studi Islam* 14, no 3 (2022): 78.

<sup>106</sup> J. Sukanto. "Tujuan Majelis Taklim dalam Penguatan Karakter Umat." *Studi Islam* 14, no 3 (2022): 78

Fungsi utamanya adalah mengajarkan ajaran Islam dan membina akhlak umat. Tujuannya untuk menciptakan umat yang paham agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berakhlak mulia.

## **2. Asumsi Jemaah Terhadap Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di Bab 2, Secara etimologis, asumsi berasal dari bahasa Latin *assumere* yang berarti mengambil sesuatu untuk diterima atau diyakini.<sup>107</sup> Dalam konteks ilmiah, asumsi merujuk pada suatu pernyataan yang dianggap benar tanpa pembuktian terlebih dahulu, yang menjadi dasar dalam berpikir, menarik kesimpulan, atau membangun teori.<sup>108</sup> Asumsi merupakan dasar berpikir atau landasan keyakinan yang diyakini kebenarannya oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan terlebih dahulu. Dalam penelitian, asumsi berperan sebagai fondasi awal yang mendasari cara peneliti memandang realitas dan membangun kerangka berpikir ilmiah. Sugiyono menjelaskan bahwa asumsi adalah titik tolak berpikir yang dianggap benar untuk menyusun landasan teori, merumuskan masalah, dan menyusun hipotesis.<sup>109</sup> Creswell dan Poth menyatakan bahwa asumsi dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari paradigma filosofis peneliti mengenai bagaimana realitas dipahami.<sup>110</sup> Dengan demikian, asumsi bukan sekadar dugaan, tetapi keyakinan awal yang logis dan relevan dengan arah penelitian.

---

<sup>107</sup> Kaelan. *Filsafat Ilmu: Memahami Ilmu, Populer, dan Ilmiah*. Edisi Revisi, (Yogyakarta: Paradigma, 2022), 58.

<sup>108</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2021), 17.

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ed. Revisi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 93.

<sup>110</sup> John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 35.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan keyakinan awal yang diterima tanpa pembuktian terlebih dahulu, namun memiliki peran penting dalam membentuk arah dan kerangka berpikir dalam suatu penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, asumsi mencerminkan pandangan filosofis peneliti tentang realitas, hubungan dengan subjek penelitian, dan nilai-nilai yang dibawa selama proses penelitian. Oleh karena itu, asumsi bukan sekedar dugaan, melainkan landasan logis yang diperlukan untuk menyusun teori, merumuskan masalah, serta memahami fenomena secara mendalam dan sistematis.

Sebagaimana kata Justin L. Barrett bahwa Asumsi memainkan peran fundamental dalam membentuk perilaku individu. Asumsi berfungsi sebagai kerangka kognitif yang memengaruhi bagaimana individu memproses informasi, membentuk sikap, memotivasi diri, mengambil keputusan, dan membangun ekspektasi dalam berbagai konteks.<sup>111</sup>

Secara umum, hasil wawancara dengan para jemaah menunjukkan Asumsi yang sangat positif terhadap Majelis Taklim Muslimah Almira. Asumsi positif ini mencakup berbagai aspek, mulai dari Asumsi mereka terhadap penerjemah, pimpinan majelis, penyampaian materi, sarana, prasarana, waktu, tempat pelaksanaan pengajian, kesan, pesan, pengaruh, dan harapan jemaah pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira.

#### a. Asumsi Jemaah Terhadap Ustazah dan Pimpinan Majelis

---

<sup>111</sup> Justin L. Barrett, *Cognitive Science of Religion: What Everyone Needs to Know*, 45.

Sebagian besar jemaah memberikan apresiasi tinggi terhadap Ustazah Sumaiya Sufyan. Mereka menilai beliau sebagai sosok yang kompeten dalam menyampaikan materi dengan gaya ceramah yang jelas, mudah dipahami, interaktif (dengan adanya sesi tanya jawab), dan menarik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ika Mardia (61), “menurut saya ustazah orang yang berkompeten di bidangnya.”<sup>112</sup> Pernyataan serupa disampaikan oleh Ibu Rusmawati (65 tahun), Ibu Mila (41 tahun), dan Ibu Nur Rizki (27 tahun) yang juga menilai bahwa pemateri memiliki kapasitas dan penguasaan materi yang baik. Penilaian yang lebih rinci disampaikan oleh Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) sebagai berikut:

Cara penyampaian ustazah sangat bagus sekali. Beliau berusaha menyederhanakan ilmu yang disampaikan agar jemaah mudah memahami, sangat detail. Beliau mengajar bukan maksud menggurui dengan ketidaktahuan kami namun menyampaikan segala sesuatu agar dapat kami pahami. Jazakillah Khair Ustazah kesayangan, Sumaiya Sufyan.<sup>113</sup>

Selain kompetensi, gaya penyampaian yang interaktif juga menjadi salah satu keunggulan ustazah menurut para jemaah. Ibu Dian (48 tahun) menyatakan, “penyampaian ustazah juga interaktif dan menarik karena ada tanya jawab juga.”<sup>114</sup>

Para jemaah juga memberikan tanggapan positif terhadap sosok pimpinan Majelis Taklim Muslimah Almira. Sebagian besar jemaah menilai bahwa pimpinan majelis adalah pribadi yang baik, ramah, dan bersikap hangat kepada para jemaah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Nur Rizki, “pimpinan majelisnya juga sangat baik, ramah, dan pemurah.”<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ika Mardia (Jemaah), Pada Tanggal 14 Februari 2025.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (jemaah), pada tanggal 7 Februari 2025.

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dian (jemaah), pada tanggal 24 Januari 2025.

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Rizky (jemaah), pada tanggal 7 Januari 2025.

### b. Asumsi Jemaah Terhadap Materi Pengajian

Para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira secara umum memberikan penilaian yang sangat positif terhadap materi pengajian yang disampaikan. Sebagian besar menyatakan bahwa materi mudah dipahami dan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ika Mardiah (61 tahun), “materi yang diajarkan mudah saya pahami dan relevan karena juga menggunakan kitab dalam belajar.”<sup>116</sup> Ibu Nur Rizky juga mengungkapkan:

Alhamdulillah mudah dipahami dan sangat berguna untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari menurut ulun menarik dan interaktif juga karena selesai beliau menyampaikan materi akan diberikan kesempatan bagi jemaah untuk bertanya baik berkaitan tentang materi ataupun pertanyaan di format materi.<sup>117</sup>

### c. Asumsi Jemaah Terhadap Sarana dan Prasarana

Asumsi jemaah terhadap sarana dan prasarana Majelis Taklim Muslimah Almira secara umum sangat positif. Para jemaah menilai bahwa fasilitas yang tersedia sudah memadai dan mendukung kelancaran pengajian. Sebagaimana Ibu Ika Mardiah (61 tahun) mengungkapkan:

Menurut saya sarana prasarana di majelis ini sudah lengkap, terlebih yang membedakan dengan majelis lainnya sepengetahuan saya yaitu di majelis ini ada disediakan kopi dan susu untuk minum para jemaah meski hadir majelis bukan untuk itu tujuannya melainkan untuk mengambil ilmunya dan minuman itu bonus saja. Selain itu juga tersedianya grup WhatsApp khusus untuk jemaah yang istikamah hadir sehingga saya merasa sangat dihargai dalam Majelis Taklim ini.<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ika Mardiah (jemaah), pada tanggal 14 Januari 2025

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Rizky (jemaah), pada tanggal 7 Februari 2025

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ika Mardiah (jemaah), pada tanggal 14 Januari 2025.

Namun, ada beberapa juga yang mengatakan jika tiba-tiba jemaah membludak maka tempat di dalam tidak muat dan mengharuskan berada di halaman, dan ada juga yang sampai kepanasan kalau hari itu cuaca sedang panas. Kipas angin juga tidak mencukupi. Sebagaimana kata Ibu Haijah (44 Tahun), “menurutku sarana prasarananya lengkap aja sudah Cuma kadang pas jemaah tiba-tiba banyak tu yang biasanya kada muat di dalam atau kada cukup kipas angin jadi sampai te ke halaman majelis ada jua yang kena panas mun harinya panas pas pagi tu.”<sup>119</sup>

Secara umum, para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira menilai bahwa sarana dan prasarana yang sudah tersedia sudah cukup lengkap dan sangat mendukung kelancaran kegiatan pengajian. Fasilitas seperti minuman, grup WhatsApp, buku bacaan, serta sistem suara yang memadai menjadi nilai tambah yang dihargai oleh jemaah. Meskipun demikian, beberapa jemaah mencatat bahwa ketika jumlah peserta membludak, terutama saat kedatangan ustazah tamu, ruang dalam majelis menjadi kurang memadai dan sirkulasi udara terasa terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan penambahan fasilitas penunjang seperti kipas angin dan ruang tambahan agar kenyamanan tetap terjaga.

#### d. Asumsi Jemaah Terhadap Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira menyatakan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan pengajian sudah sesuai dan tidak menjadi kendala berarti dalam partisipasi mereka. Umumnya para jemaah

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Haijah (jemaah), pada tanggal 14 Januari 2025.

dapat menyesuaikan jadwal majelis dengan kegiatan rumah tangga dan pekerjaan masing-masing. Mereka juga merasa bahwa lokasi majelis mudah dijangkau dan cukup nyaman digunakan untuk kegiatan pengajian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ika Mardia (61):

Alhamdulillah tidak ada kendala dari segi waktu karena sebelum berangkat ke majelis saya sudah mempersiapkan lebih awal apa-apa keperluan keluarga di rumah sehingga saya tidak mengkhawatirkan keadaan rumah ataupun keluarga di rumah saat ditinggalkan pergi ke majelis bahkan saya kadang bisa pulang telat karena kumpul di rumah pimpinan majelis untuk ngobrol dan itu juga sudah atas seizin suami.<sup>120</sup>

Keyakinan sebagian besar jemaah bahwa waktu pelaksanaan pengajian di hari Jumat sudah sesuai dan tidak ada kendala waktu kemungkinan juga dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang keutamaan hari Jumat dalam Islam. Bagi umat Muslim, hari Jumat memiliki kedudukan yang istimewa dan diyakini sebagai waktu yang penuh berkah. Asumsi positif terhadap pemilihan hari Jumat sebagai waktu pengajian bisa berakar pada ajaran agama yang mereka yakini. Sebagaimana termasuk dalam teori jenis-jenis asumsi yaitu dalam asumsi positif. Asumsi positif adalah anggapan yang mengarah pada ekspektasi atau harapan yang baik terhadap suatu hal.<sup>121</sup> Termasuk pemahaman mereka tentang keutamaan hari Jumat dalam Islam. Allah berfirman dalam Q.S. al-Jumu'ah /62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan keutamaan hari Jumat sebagai waktu untuk beribadah dan mengingat Allah. Meskipun ayat ini secara khusus merujuk

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ika Mardia (jemaah), pada tanggal 14 Januari 2025.

<sup>121</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 45

pada salat Jumat, pemahaman yang lebih luas menganggap bahwa segala bentuk ibadah dan kegiatan positif yang dilakukan pada hari Jumat memiliki nilai lebih.

Dan para ulama sepakat bahwa hari Jumat adalah hari yang mulia dan memiliki banyak keutamaan. Mereka menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak ibadah, berdoa, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan melakukan amalan-amalan kebaikan lainnya pada hari ini.

Mengadakan majelis ilmu dan kegiatan keagamaan pada hari Jumat dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah dan upaya untuk “mengingat Allah” (dzikrullah) seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Jumu'ah.

Dengan pemahaman akan keutamaan hari Jumat ini, para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira kemungkinan memiliki asumsi positif bahwa mengikuti pengajian pada hari Jumat adalah suatu kesempatan yang baik untuk mendapatkan keberkahan, menambah ilmu agama, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemilihan hari Jumat sebagai waktu pelaksanaan pengajian sejalan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut, sehingga tidak menimbulkan kendala waktu dan bahkan dianggap sebagai suatu kebaikan tersendiri.

Penambahan perspektif ini memperkaya analisis mengenai asumsi jemaah terkait waktu pelaksanaan pengajian, menghubungkannya dengan keyakinan agama yang mendalam tentang keutamaan hari Jumat.

Namun, sebagian jemaah menyebutkan adanya tantangan kecil yang terkadang dihadapi. Misalnya, Ibu Dian (48 Tahun) mengungkapkan, “waktu dan tempat pelaksanaan sudah sesuai ini saja kadang pulanginya agak lambat dan kadang

saat mau berangkat ke majelis kendalanya itu di jalan kalau hujan maka macet.”<sup>122</sup> Sebagaimana Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun) mengungkapkan, “ya tempat dan waktu sesuai mudah dijangkau juga hanya saja saya biasa pulang lebih dulu untuk menjemput anak sekolah.”<sup>123</sup> Ibu Mila (41 tahun) mengatakan, “sudah sesuai tidak ada kendala paling di jalan saja biasanya yang macet dan kalau sedang sakit atau demam maka tidak bisa hadir majelis.”<sup>124</sup> Dan Ibu Nur Rizky (27 tahun) mengungkapkan, “kadang-kadang waktu saja sih yang bentrok dengan jadwal *ulun* bekerja jadi hanya tidak bisa rutin hadir majelis Alhamdulillah untuk tempat majelis nyaman dan mudah dijangkau karena tidak terlalu jauh juga dari rumah.”<sup>125</sup>

Meskipun hari Jumat memiliki keutamaan, perlu juga dipertimbangkan pandangan dalam Islam mengenai prioritas seorang istri dan ibu rumah tangga, terutama dalam menyiapkan keperluan keluarga dan suami untuk menunaikan ibadah, termasuk salat Jumat. Selain itu, adanya jemaah dengan jadwal kerja *shift* atau kewajiban lain seperti menjemput anak sekolah juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan waktu pelaksanaan majelis taklim.

Mengenai prioritas perempuan di rumah, Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab /33: 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dian (jemaah), pada tanggal 24 Januari 2025.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (jemaah), pada tanggal 11 Maret 2025.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mila (jemaah), pada tanggal 24 Januari 2025.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Rizky (jemaah), pada tanggal 7 Februari 2025.

Ayat ini seringkali dijadikan landasan bagi pandangan bahwa tempat utama bagi seorang wanita adalah di rumahnya, mengurus urusan rumah tangga dan keluarga. Meskipun ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, sebagian ulama memperluas maknanya kepada wanita muslimah secara umum, dengan menekankan pentingnya peran mereka di rumah.

Adapun Rasulullah juga bersabda dalam H.R. Muslim: 992

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
 كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي  
 أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ  
 رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Hadis ini menunjukkan bahwa istri memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya. Melaksanakan tanggung jawab ini dianggap sebagai prioritas utama bagi seorang wanita.

Terdapat juga hadis-hadis yang menyebutkan keutamaan wanita yang tinggal di rumah dan mengurus keluarganya dengan baik. Pahala mereka dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga seringkali disejajarkan dengan pahala laki-laki yang berjihad di jalan Allah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum asal bagi wanita adalah tinggal di rumah, dan keluar rumah diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu, seperti untuk menuntut ilmu atau memenuhi kebutuhan yang mendesak, dengan tetap menjaga adab dan tidak melalaikan kewajiban terhadap keluarga.

Mereka menekankan pentingnya bagi seorang istri untuk mendukung suaminya dalam menjalankan kewajibannya, termasuk membantu mempersiapkan keperluannya untuk pergi ke masjid menunaikan salat Jumat.

Implikasi terhadap Waktu Pelaksanaan Majelis Taklim:

Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan di atas, maka pemilihan waktu pelaksanaan majelis taklim pada hari Jumat dapat menimbulkan beberapa pertimbangan:

- Potensi Bentrokan dengan Kewajiban Utama: Bagi sebagian ibu rumah tangga, waktu menjelang dan saat salat Jumat mungkin menjadi waktu yang sibuk untuk menyiapkan keperluan suami dan keluarga di rumah.
- Kendala Bagi Pekerja *Shift* dan Ibu yang Menjemput Anak: Seperti yang diungkapkan oleh beberapa jemaah, jadwal kerja *shift* atau kewajiban menjemput anak sekolah dapat menjadi penghalang untuk hadir secara rutin pada hari Jumat.

Alternatif Waktu Pelaksanaan:

Usulan untuk mempertimbangkan hari Sabtu atau Minggu sebagai alternatif waktu pelaksanaan majelis taklim memiliki beberapa potensi keuntungan:

- Ketersediaan Waktu yang Lebih Luas: Pada hari libur, lebih banyak jemaah yang mungkin memiliki waktu luang untuk menghadiri majelis tanpa harus terbentur dengan pekerjaan atau urusan rumah tangga yang mendesak.

- Potensi Peningkatan Jumlah Jemaah: Dengan waktu yang lebih fleksibel, majelis taklim berpotensi menarik lebih banyak peserta dari berbagai kalangan.

Temuan penelitian ini mengenai Asumsi positif jemaah terhadap pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira sejalan dengan penelitian Radina Maulida (2022) dan Zahrathun Nufus Nazmah (2022) yang juga menemukan adanya persepsi positif jemaah terhadap kegiatan majelis taklim/pengajian. Radina Maulida (2022) meneliti persepsi masyarakat terhadap dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar Gandul Depok dan menemukan persepsi positif jemaah terhadap kegiatan majelis taklim serta kemudahan memahami materi dakwah yang disampaikan dari Kitab Riyadhus Shalihin. Zahrathun Nufus Nazmah (2022) meneliti pelaksanaan dan persepsi jemaah terhadap pengajian tafsir di Masjid Al-Jihad Banjarmasin dan menemukan persepsi positif jemaah bahwa pengajian menambah pengetahuan, meningkatkan keimanan, dan mendorong pengamalan agama. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dan memperluas cakupan aspek Asumsi yang diteliti, tidak hanya terbatas pada materi (seperti pada Radina Maulida) tetapi juga mencakup Asumsi terhadap ustazah, pimpinan majelis, sarana prasarana, dan waktu pelaksanaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana jemaah menilai berbagai aspek pengajian.

### **3. Motivasi Jemaah Mengikuti Pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira**

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>126</sup> Motivasi dapat didefinisikan sebagai faktor internal atau eksternal yang mengarahkan, mengatur, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan penting dalam mempengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>127</sup>

Dalam Islam, motivasi dipandang sebagai dorongan yang bersumber dari niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran agama. Motivasi ini tidak hanya berfokus pada kepuasan duniawi, tetapi lebih pada tujuan akhirat dan mencapai kebahagiaan yang abadi. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat karena Allah akan dihitung sebagai ibadah. Oleh karena itu, motivasi utama seorang Muslim untuk melakukan segala aktivitas, termasuk mengikuti pengajian, adalah untuk mendapatkan rida Allah.<sup>128</sup>

Motivasi dapat dipahami sebagai suatu dorongan dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Aktivitas tersebut tidak hanya dilihat dari pencapaian duniawi, tetapi juga dari segi pencapaian pahala di akhirat. Sehingga motivasi haruslah disertai dengan niat yang ikhlas dan sesuai dengan tuntunan agama agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Muhammad Abdul Khaliq menyatakan, “Motivasi yang kuat untuk beramal

---

<sup>126</sup> Atmaja Prawira Purwa, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, 319.

<sup>127</sup> Richard M Ryan, dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 15.

<sup>128</sup> al-Qaradawi, *Fiqh al-Zakat*, 30.

dalam Islam harus didasarkan pada ikhlas karena Allah dan bukan karena kepentingan pribadi atau duniawi.”<sup>129</sup>

Motivasi sebagai sebuah dorongan atau kekuatan internal yang dapat menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi sangat mempengaruhi proses belajar dan perubahan perilaku individu. “Motivasi dalam perspektif Islam berfokus pada bagaimana seseorang mencari rida Allah dengan memperbaiki perilaku dan meningkatkan amal ibadah mereka,”<sup>130</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam pandangan ulama bukan hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam mengikuti pengajian atau kegiatan lainnya harus didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya.

#### a. Faktor-faktor Motivasi

##### 1) Faktor Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu, didorong oleh kebutuhan pribadi yang lebih mendalam dan berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas itu sendiri. Faktor-faktor motivasi intrinsik dalam konteks pengajian meliputi:

---

<sup>129</sup> Muhammad Abdul Khaliq, *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya*, 102.

<sup>130</sup> Fathur Saefullah, *Psikologi Pendidikan Islam*, 78.

### a) Pencarian Ilmu Agama

Salah satu motivasi utama jemaah untuk mengikuti pengajian adalah keinginan untuk memperdalam pemahaman agama Islam. Pengetahuan agama sering dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual.<sup>131</sup>

Dari hasil wawancara, penelitian menemukan beberapa dari mereka yang menyebutkan bahwa yang memotivasi mereka mengikuti pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira adalah untuk memperdalam pemahaman agama atau menambah wawasan pengetahuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mila (41 tahun), “motivasi saya mengikuti pengajian di Masjid ini adalah menambah wawasan pengetahuan terlebih di fikih dan tasawuf wanita.”<sup>132</sup> Begitu juga kata Ibu Nur Rizky, “motivasi *ulun* karena ... untuk menambah ilmu agama ....”<sup>133</sup>

### b) Kedamaian Batin

Banyak orang mencari kedamaian melalui praktik keagamaan. Pengajian memberi ruang untuk relaksasi batin, membantu mengurangi stres dan kecemasan.<sup>134</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional. Sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Rabi

---

<sup>131</sup> A. Rahmat, dan Iskandar H., “Peran Pengajian dalam Meningkatkan Pemahaman Agama pada Jemaah di Banjarmasin.” *Jurnal Studi Islam* 45, no 1 (2019): 112.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Mila (jemaah), pada tanggal 24 Januari 2025.

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Rizky (jemaah), pada tanggal 7 Februari 2025.

<sup>134</sup> R. Kurniawan, dan D. Yuliana. “Dampak Kegiatan Spiritual terhadap Kesejahteraan Emosional Jemaah Pengajian.” *Jurnal Psikologi Keagamaan* 7, no. 2 (2018): 77.

Yuniarti (37 tahun) saat mengikuti pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira, “motivasi saya yaitu ... mendapatkan ketenangan.”<sup>135</sup>

### c) Tanggung Jawab Spiritual

Bagi sebagian jemaah, mengikuti pengajian adalah bagian dari kewajiban agama, yang mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan komunitas agama mereka.<sup>136</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dian (48 tahun), Ibu Rusmawati (65 tahun), Ibu Nurul (38 tahun), Ibu Rabi Yuniarti (37 tahun), dan Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) bahwa motivasi mereka hadir ke pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira karena ingin menjalankan perintah Allah dan Rasulullah untuk menuntut ilmu terlebih ilmu agama, khususnya di bidang fikih dan tasawuf wanita. Dan sebagaimana kata Ibu Haijah (44 tahun), “motivasi hadir ke pengajian ini ... berkhidmah (membantu) di majelis.” Karena Ibu Haijah salah satu pengurus di Majelis Taklim Muslimah Almira.<sup>137</sup>

## 2) Faktor Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas berdasarkan faktor luar yang dapat menghasilkan imbalan atau pengakuan. Dalam pengajian, ini meliputi:

### a) Pengaruh Sosial dan Lingkungan

---

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rabi Yuniarti (jemaah), pada tanggal 24 Januari 2025.

<sup>136</sup> A. Falah, dan M. Akbar. “Tanggung Jawab Spiritual Jemaah dalam Mengikuti Pengajian.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 32, no 4 (2017): 189.

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Haijah (jemaah), pada tanggal 14 Februari 2025

Banyak jemaah yang dipengaruhi oleh keluarga, teman, atau lingkungan sosial sekitar mereka untuk mengikuti pengajian. Hubungan sosial yang kuat dapat memperkuat motivasi untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan.<sup>138</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun), “motivasi saya hadir pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira ini yaitu karena ... awalnya diajak teman untuk hadir dan jadi tambah banyak teman salihah.”<sup>139</sup>

#### b) Kehadiran Penghargaan Sosial

Pengakuan dan pujian dari orang lain bisa menjadi motivasi tambahan bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam pengajian. Ini terutama berlaku dalam komunitas yang mementingkan status sosial dan kesalehan.<sup>140</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ika Mardia (61 tahun), “motivasi saya hadir pengajian yaitu ... karena di majelis ini saya merasa sangat dihargai ....”

#### c) Sosialisasi

Pengajian tidak hanya menjadi ajang untuk menambah ilmu, tetapi juga tempat untuk berinteraksi sosial dengan sesama umat Islam. Keinginan untuk mempererat hubungan sosial dapat mendorong seseorang untuk rutin hadir dalam pengajian.<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup> S. Cheng, H. Liu, dan Y Wang. “Pengaruh Sosial dan Budaya terhadap Partisipasi Jemaah dalam Pengajian.” *Jurnal Sosial dan Budaya*, 29 no. 3 (2018): 202.

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (jemaah), pada tanggal 7 Februari 2025.

<sup>140</sup> S. Fatimah. “Peran Penghargaan Sosial dalam Partisipasi Pengajian di Komunitas Muslimah.” *Jurnal Ilmu Sosial* 15 no 2 (2021): 210.

<sup>141</sup> R. Nuraeni. “Peran Sosialisasi dalam Partisipasi Pengajian bagi Jemaah Muslimah.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 8 no. 1 (2020): 50.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ika Mardia (61 tahun), “Motivasi saya hadir pengajian karena ... serta bisa bertemu dengan teman-teman lainnya.”<sup>142</sup> Ibu Haijah (44 tahun) menyatakan, “motivasi saya hadir ke pengajian ini ... berkumpul dengan orang-orang yang sama-sama mau lebih baik.”<sup>143</sup> Dan Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun) mengatakan, “... jadi tambah banyak teman salihah.”<sup>144</sup>

#### d) Faktor Pengaruh Pembicara atau Penceramah

Motivasi untuk hadir dalam pengajian sangat dipengaruhi oleh kualitas penceramah. Penceramah yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan dapat memotivasi jemaah untuk terus hadir dalam kegiatan pengajian. Pembicara yang inspiratif seringkali mampu membuat jemaah merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan.<sup>145</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dian (48 tahun), Ibu Nurul (38 tahun), Ibu Noor Afrida Nespea (35 tahun), dan Ibu Nur Rizky (21 tahun) bahwa motivasi mereka hadir ke pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira juga karena Ustazah Sumaiya Sufyan yang berkompeten di bidangnya dan mereka mengagumi sosok Ustazah Sumaiya Sufyan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para jemaah Majelis Taklim Muslimah Almira, dapat dianalisis bahwa faktor motivasi intrinsik, khususnya pencarian ilmu agama dan tanggung jawab spiritual, cenderung menjadi pendorong utama

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Ika Mardia (jemaah), pada tanggal 14 Februari 2025.

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Haijah (jemaah), pada tanggal 14 Februari 2025.

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Noor Afrida Nespea (jemaah), pada tanggal 7 Februari 2025.

<sup>145</sup> M. Sari. “Peran Penceramah dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaah Pengajian di Kota Banjarmasin.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 38 no 3 (2021): 182.

partisipasi mereka. Banyak jemaah yang secara eksplisit menyebutkan keinginan untuk memperdalam pemahaman agama, menambah wawasan mengenai fikih dan tasawuf wanita, serta menjalankan perintah agama sebagai alasan utama kehadiran mereka. Meskipun faktor ekstrinsik seperti pengaruh sosial (ajakan teman, pertemanan dengan sesama muslimah) dan penghargaan sosial (merasa dihargai di majelis) juga berperan, serta berupa rasa kebersamaan memberikan daya tarik tersendiri, dorongan dari dalam diri untuk meningkatkan kualitas spiritual dan pemahaman keagamaan tampak lebih mendominasi. Hal ini tercermin dari ungkapan-ungkapan jemaah yang menekankan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari dan keinginan untuk menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik. Selain itu, pengaruh positif dari ustazah sebagai penceramah yang kompeten dan dikagumi juga menjadi faktor motivasi yang signifikan. Kemampuan ustazah dalam menyampaikan materi secara jelas, interaktif, dan relevan mampu mempertahankan dan meningkatkan antusiasme jemaah untuk terus hadir.

Pembahasan mengenai motivasi jemaah mengikuti pengajian di Majelis Taklim Muslimah Almira mengungkapkan adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong partisipasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aminudin (2024) yang juga menemukan adanya motivasi intrinsik (menambah ilmu, meningkatkan ibadah) dan ekstrinsik (sosialisasi, pengaruh teman) pada jemaah perempuan yang mengikuti pengajian di Majelis Pengajian Selapanan MWC NU Purwojati. Namun, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai motivasi jemaah dengan menemukan motivasi-motivasi spesifik lainnya yang relevan dengan konteks majelis taklim ini, seperti mencari kedamaian batin, memperbaiki

diri, melaksanakan perintah agama, mencari keberkahan, mendalami fikih wanita, dan khidmah. Selain itu, terdapat perbedaan dalam motivasi ekstrinsik, di mana penelitian ini tidak menemukan adanya motivasi berupa iuran sukarela (seperti pada Aminudin, 2024), tetapi menemukan adanya motivasi untuk bertemu ustazah yang dikagumi dan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.

Adapun motivasi-motivasi diatas lahir karena salah satu peran dari asumsi. Menurut Justin L. Barrett , asumsi memainkan peran fundamental dalam membentuk perilaku individu salah satunya yaitu memotivasi diri. Asumsi tentang hasil atau konsekuensi dari suatu tindakan dapat memengaruhi motivasi individu untuk melakukan tindakan tersebut.<sup>146</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi jemaah dalam mengikuti pengajian tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh berbagai asumsi yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual, keyakinan religius, dan kenyamanan sosial yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan majelis taklim.

---

<sup>146</sup> Justin L. Barrett, *Cognitive Science of Religion: What Everyone Needs to Know*, 45.